

Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Sekolah

Yohanes Yohanes

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Corresponding Author: joepapu1969@gmail.com

Abstrak. Kesalahpahaman tentang fungsi layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah serta persepsi negatif terhadap konselor sekolah menyebabkan program bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat berjalan optimal sehingga gagal mencapai hasil yang telah ditetapkan. Akibatnya kinerja konselor sekolah dianggap jelek oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang penyebab terjadinya kesalahpahaman yang mengakibatkan persepsi negatif terhadap konselor sekolah dan peran kepala sekolah dalam mengatasi hal tersebut. Artikel ini merupakan kajian teoretis dan analisis terhadap hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa kegagalan program bimbingan dan konseling serta buruknya kinerja konselor sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas pokok dan fungsi konselor sekolah dan pelaksanaan manajemen sekolah yang tidak memadai. Hasil kajian menyimpulkan bahwa kepala sekolah selaku manajer dan administrator sekolah dapat berperan secara aktif dalam manajemen bimbingan dan konseling secara aktif dengan cara: 1) Memahami tugas pokok dan fungsi konselor sekolah secara tepat; 2) Berkolaborasi dengan konselor dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah; 3) Memastikan ratio konselor sekolah dan peserta didik adalah 1:150; dan 4) Melakukan pengembangan profesional bagi konselor sekolah secara terus-menerus. Peran aktif kepala sekolah dalam implementasi manajemen tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja konselor sekolah dan menghilangkan persepsi negatif atas kehadiran konselor sekolah di sekolah.

Kata kunci: Konselor sekolah, kepala sekolah, manajemen, bimbingan dan konseling, kinerja.

Abstract. Misunderstandings about the functioning of guidance and counseling services (BK) in schools as well as negative perceptions of school counselors cause guidance and counseling programs in schools to be unable to run optimally so as to fail to achieve predetermined results. As a result the performance of school counselors is considered poor by the principal and fellow teachers. This article was created with the aim of providing an overview of the causes of misunderstandings that result in negative perceptions of school counselors and the role of principals in addressing them. This article is a theoretical study and analysis of the results of previously conducted studies. A number of studies prove that the failure of guidance and counseling programs as well as poor performance of school counselors occur due to the lack of understanding of the counselor's duties and functions and inadequate implementation of school management by the principal. The results of the study concluded that the principal as manager and school administrator can play an active role in the management of guidance and counseling actively in the way of: 1) Understanding the main tasks and functions of the school counselors appropriately; 2) Collaborate with counselors in implementing guidance and counseling programs in schools; 3) Ensure the ratio of school counselors and students is 1:150; and 4) Conduct professional development for school counselors continuously. The role of the principal in the implementation of management is expected to improve the performance of school counselors and eliminate negative concerns over the presence of school counselors in schools.

Keywords: School counselor, principal, management, guidance and counseling, performance.

How to Cite: Yohanes, Y. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kinerja Konselor Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 426-431.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu bentuk layanan profesi yang berfokus pada relasi dan interaksi antara siswa dan lingkungan sekolah mereka dengan tujuan mengurangi hambatan-hambatan yang datang dari sekolah dan lingkungan sekitarnya yang dapat mengganggu kelancaran belajar siswa (Cobia, 2007). Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian dan keterampilan sosial para siswa, yang akhirnya bermuara pada optimalisasi pencapaian prestasi peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan dan dipimpin oleh guru bimbingan

dan konseling atau seringkali disebut konselor sekolah. Konselor sekolah, memegang peranan yang penting dalam memastikan bahwa siswa selalu berkembang secara socioemotional agar siap meraih prestasi akademik. American School Counselor Association (ASCA) menyatakan bahwa konselor sekolah memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan sosioemotional dan kesejahteraan akademik (academic well-being) seluruh peserta didik (Desimone & Roberts, 2016; Janson, Militello, & Kosine, 2008). Konselor sekolah adalah salah satu profesi diantara berbagai profesi lain yang bekerja di sekolah dengan tugas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, keberhasilan program bimbingan dan konseling di

sekolah sangat tergantung pada kolaborasi dan bantuan dari semua pihak yang ada di sekolah, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan terutama adalah kepala sekolah selaku pimpinan dan manajer sekolah. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah dituntut untuk mampu melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah (Pardjono, 2017). Dengan kata lain, baik buruknya mutu seluruh program layanan yang ada di sekolah dan citra konselor adalah tergantung pada bagaimana sang manager memainkan peranannya secara tepat.

Kehadiran konselor di sekolah ternyata masih mengalami banyak tantangan. Tantangan terbesar yang sedang dihadapi oleh para konselor sekolah terutama berkaitan dengan kesalahan persepsi yang datang dari guru bidang studi dan pemahaman kepala sekolah tentang tugas dan tanggungjawab konselor sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Awalya (2017) menemukan adanya 7 (tujuh) poin kesalahan persepsi guru bidang studi terhadap konselor sekolah, yaitu: (1) Konselor sekolah dianggap sebagai polisi sekolah; (2) Tugas konselor sekolah disamakan atau dipisahkan dari Pendidikan; (3) Bimbingan konseling hanya untuk klien (siswa) tertentu saja; (4) Persepsi guru bidang studi bahwa konselor sekolah hanya bekerja sendiri; (5) Persepsi bahwa pekerjaan konselor dapat dilakukan oleh siapa saja; (6) Persepsi guru bidang studi bahwa hasil pekerjaan konselor sekolah harus segera dapat dilihat; dan (7) Persepsi bahwa konselor sekolah menyamakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.

Hampir senada dengan hasil penelitian diatas, Sugiyo (2018), dalam buku *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai kesalahan dalam memaknai bimbingan dan Konseling. Kesalahpahaman (miskonsepsi) tersebut adalah: (1) Layanan bimbingan hanya diberikan pada siswa yang bermasalah saja; (2) Bimbingan disamakan dengan nasihat; (3) Bimbingan dapat berjalan kalau ada tes; (4) Konselor dianggap sebagai polisi sekolah; (5) Pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja; (6) Menganggap hasil kerja bimbingan dan konseling harus segera terlihat; (7) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien; dan (8) Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahanggi (2014) pada guru-guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se Kabupaten Purbalingga menyimpulkan bahwa secara umum kepala sekolah sudah mengetahui dan memahami peran serta tanggung jawab kepala sekolah terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling, tetapi dalam

pelaksanaannya kepala sekolah kurang menerapkan pemahaman tersebut serta kurang melihat kebutuhan dari guru Bimbingan dan Konseling dan siswa. Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Luddin (2013) yang menemukan bahwa kinerja kepala sekolah terkait dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling masih belum sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan. Kepala sekolah perlu meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan fungsi koordinasi dan pengawasan untuk mencapai kegiatan bimbingan dan konseling yang efektif.

Pemahaman yang kurang tepat terhadap tugas pokok dan fungsi konselor sekolah oleh kepala sekolah bahkan masih terjadi di negara maju seperti Amerika. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boyland, et al. (2018) menemukan bahwa banyak konselor sekolah diberikan tugas dan tanggungjawab yang tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi konselor sekolah karena kepala sekolah kurang memahami tugas pokok dan fungsi konselor sekolah secara tepat. Tugas-tugas dan tanggungjawab yang dibebankan kepada para konselor tersebut adalah: (1) menjadi petugas disiplin siswa; (2) membantu tugas administrasi kepala sekolah, (3) melakukan administrasi tes seperti menginput data, dan (4) mengawasi siswa makan siang pada jam istirahat. Akibatnya konselor sekolah tidak dapat secara optimal menangani masalah- masalah socioemotional maupun akademik yang dialami siswa (ASCA, 2012; Bardhosi, Schweinle, and Duncan, 2014; Edwards, Grace, and King, 2014).

Permasalahan diatas sudah seharusnya menjadi keprihatinan bagi semua konselor sekolah karena memberikan citra buruk terhadap penilaian kinerja konselor sekolah. Bahkan ada sebagian orang yang mempertanyakan mengapa sekolah yang memiliki konselor sekolah “kalah” dengan sekolah yang tidak memiliki konselor sekolah dalam kualitas lulusannya (Rahmatika, 2019). Selain itu, kesalahan persepsi dan kurangnya pengetahuan serta pemahaman terhadap tugas pokok dan fungsi konselor akan sangat merugikan siswa karena konselor sekolah akan cenderung dianggap sebagai bagian “pelengkap” di sekolah sehingga akan muncul kesalahan berikutnya yaitu menempatkan personil yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman sebagai konselor sekolah.

Penempatan personil yang tidak tepat dan kesalahpahaman kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada konselor sekolah memberikan citra yang buruk kepada konselor sekolah. Para konselor sekolah yang sebagian waktunya ditugaskan sebagai petugas disiplin, mengerjakan tugas-tugas administrasi, dan menjadi guru pengganti ketika guru mata pelajaran tidak bisa masuk ke kelas, hanya akan memberikan persepsi yang negatif bagi profesi konselor sekolah. Akibatnya konselor sekolah bahkan dianggap makan gaji buta.

Dari berbagai persoalan diatas, penulis ingin membahas bagaimana kepala sekolah dapat berperan aktif untuk meningkatkan kinerja konselor sekolah

dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran kepala sekolah dalam menempatkan konselor sekolah sesuai tugas pokok dan fungsi mereka sehingga persepsi negatif tentang konselor dapat dihilangkan. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada kepala sekolah bagaimana fungsi manajemen bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah terkait peningkatan kinerja dan citra konselor sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum fungsi bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: (1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya; (2) Pencegahan, yaitu membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; (3) Pengentasan, yaitu membantu peserta didik mengatasi masalah yang sedang dialaminya; (4) Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; dan (5) Advokasi, yaitu membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatian.

Program bimbingan dan konseling sekolah

Menurut Gybers & Henderson (2012), program bimbingan dan konseling mengandung 4 (empat) komponen pelayanan yaitu: 1) Kurikulum Bimbingan dan Konseling atau sering disebut sebagai layanan dasar karena melalui layanan ini semua peserta didik akan memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling; 2) Layanan Responsif yaitu layanan yang diberikan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan dengan segera; 3) Perencanaan individual yaitu bantuan kepada peserta didik dengan tujuan mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan diri terkait dengan personal, sosial, pendidikan, dan perencanaan karir; dan 4) Dukungan sistem yang merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan profesional konselor sekolah secara berkelanjutan yang secara tidak langsung berkontribusi positif dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.

Program Bimbingan dan konseling di sekolah hanya akan efisien dan efektif jika mendapatkan kerjasama antara berbagai pihak, terutama kepala sekolah. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kepala sekolah mempunyai peranan yang sentral. Manajemen sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan program bimbingan dan konseling sekolah. Adapun peran kepala sekolah

dalam ranah bimbingan dan konseling di sekolah adalah: 1) Menentukan koordinator bimbingan dan konseling; 2) Menyediakan sarana dan prasarana, fasilitas, dan lainnya untuk kelancaran dan kemudahan pelaksanaan bimbingan dan konseling; 3) Memberikan masukan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling; 4) Melaksanakan kegiatan monitoring dan supervisi serta pembinaan terhadap personil bimbingan dan konseling; 5) Bertanggungjawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling ke dinas terkait atau kepada orangtua peserta didik; 6) Mensosialisasikan kegiatan bimbingan dan konseling kepada *stakeholder* atau siapa saja yang layak memperoleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolahnya; dan 7) Meningkatkan keterampilan dan kemampuan konselor dengan jalan mengirimkan konselor untuk mengikuti pelatihan dan seminar atau aktivitas lain yang sejenis (Sugiyono, 2018).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dalam pengembangan bimbingan konseling di sekolah sekurang-kurangnya meliputi 4 (empat) aspek sebagai berikut: 1) Pemilihan Staf (*staff selection*), yaitu memilih petugas yang memiliki kompetensi, Pendidikan, dan kepribadian yang sesuai untuk melaksanakan tugas bimbingan dan konseling; 2) Uraian peran dan tugas staf (*description of staff roles*), yaitu menentukan peran dan tugas dari setiap anggota staf dan berbagi tanggungjawab. Dalam melakukan tugas ini kepala sekolah dapat bekerjasama dengan konselor sekolah; 3) Mengusahakan dan mengalokasikan dana, waktu dan fasilitas untuk kepentingan program bimbingan dan konseling di sekolah (*time and facilities*); dan 4) Menginterpretasi program (*interpretation of program*), yaitu menginterpretasi program bimbingan dan konseling kepada peserta didik, anggota sekolah, orangtua, dan masyarakat yang membantu program bimbingan dan konseling. Dalam hal ini kepala sekolah wajib bekerjasama dan dibantu oleh dengan konselor sekolah.

Menurut Prayitno (dalam Suhardita, dkk, 2019), dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang sebagai berikut: 1) Melakukan studi kelayakan dan *need assessment* pelayanan bimbingan konseling; 2) Merencanakan program bimbingan konseling (tahunan, bulanan, mingguan dan harian); 3) Melaksanakan program pelayanan bimbingan konseling; 4) Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling; 5) Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan konseling; 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan konseling; 7) Mengadministrasikan kegiatan pelayanan bimbingan konseling; 8) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas pelayanan bimbingan konseling kepada kepala sekolah; 9) Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kepengawasan oleh pengawas bimbingan dan konseling; dan 10) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta pihak terkait dalam

pelaksanaan program bimbingan konseling.

Selanjutnya terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah, maka tugas konselor sekolah adalah membantu peserta didik dalam: 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat; 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat; 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri; 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Penilaian kinerja konselor sekolah

Penilaian atau sering disebut evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi secara sistematis tentang manfaat, kelayakan, kejujuran, kemungkinan, keamanan, signifikansi, dan atau keadilan beberapa objek (Stufflebeam & Coryn, 2014). Secara umum tujuan evaluasi kinerja adalah menilai manfaat atau kemaslahatan suatu program, kebijakan, atau produk tertentu (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2010).

Dalam manajemen bimbingan dan konseling, tujuan dari penilaian kinerja konselor sekolah adalah: 1) Meningkatkan pelaksanaan dan dampak program terhadap siswa dan membangun komunikasi antara konselor sekolah, pimpinan staf program bimbingan, dan administrator sekolah; 2) Menentukan status kontrak dan evaluasi sumatif terhadap efektivitas konselor sekolah; dan 3) Menjelaskan harapan-harapan dari sekolah atas kinerja konselor dan memberikan pemahaman atau petunjuk sistematis bagaimana mengukur kinerja yang diharapkan tersebut.

Penilaian kinerja konselor sekolah sekurang-kurangnya mencakup dua hal, yaitu: 1) konselor sekolah melaksanakan pengajaran bimbingan secara efektif; dan 2) konselor sekolah mendorong keterlibatan staf dan mengadakan kerjasama serta membangun jejaring dengan mitra kerja (Sugiyo, 2018b). Jenis evaluasi kinerja konselor sekolah meliputi: penilai personil, program, dan hasil. Sejalan dengan hal tersebut maka komponen evaluasi kinerja konselor sekolah dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: evaluasi diri (*self-evaluation*), evaluasi administrasi (*administration evaluation*), dan evaluasi pencapaian.

Dalam proses evaluasi kinerja konselor sekolah, hal utama yang harus dipahami adalah bahwa

evaluator harus memahami tugas dan fungsi konselor sekolah secara tepat. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang tugas dan tanggungjawab konselor sekolah maka penilaian kinerja tidak akan memberikan manfaat bagi perbaikan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, evaluator harus mendapatkan pelatihan yang memadai tentang tugas pokok dan fungsi konselor sekolah.

Implementasi fungsi manajemen kepala sekolah

Kepala sekolah adalah pimpinan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Kepala sekolah adalah seorang manajer yang dapat mempengaruhi seluruh anggota sekolah secara langsung maupun tidak langsung demi mengembangkan kualitas pendidikan dan pelayanan di lembaga pendidikan. Dalam tugas dan fungsi seorang manajer, maka kepala sekolah dituntut untuk mampu melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah.

Implementasi fungsi manajemen dalam bimbingan dan konseling akan terlihat dalam peran kepala sekolah sebagai *administrator* dan *supervisor*. Sebagai *administrator*, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Sebagai *supervisor*, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling. Ia membantu mengembangkan kebijakan dan prosedur-prosedur bagi kelancaran tugas-tugas konselor sekolah.

Peraturan, prosedur, atau pun kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah terhadap konselor sekolah akan berdampak pada hasil kinerja dan citra konselor sekolah. Hasil penelitian membuktikan bahwa konselor sekolah yang tidak diberikan alokasi jam masuk ke kelas ternyata menunjukkan kinerja konselor sekolah tersebut kurang maksimal pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Yuni, 2017). Penelitian lain yang dilakukan untuk melihat hasil kebijakan kepala sekolah membuktikan bahwa kebijakan kepala yang menetapkan konselor sekolah tidak boleh menghukum siswa berhasil menurunkan persepsi keliru bahwa konselor sekolah adalah polisi sekolah (Mahanggi, 2014).

Memberikan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi konselor sekolah sebagai akibat dari ketidakpahaman kepala sekolah terhadap program bimbingan dan konseling sekolah serta tugas pokok dan fungsi konselor sekolah akan memperburuk kinerja konselor sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan

Boyland dan kawan-kawan dari Ball State University, USA, menunjukkan bahwa konselor sekolah yang banyak dibebani tugas administrasi, menjadi petugas disiplin, dan mengerjakan administrasi tes menjadi tidak efektif dalam menangani permasalahan-permasalahan *socioemotional* maupun akademik yang dialami peserta didik (Boyland, et all, 2018). Sebaliknya, ketika kepala sekolah menugaskan konselor sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya maka kinerja konselor sekolah terlihat nyata. Sebuah hasil penelitian membuktikan bahwa konselor sekolah berhasil menurunkan angka perilaku bermasalah (*misbehaviour*) pada peserta didik antara 20% - 29% (Carrell & Hoekstra, 2014).

Kolaborasi

Kinerja konselor sekolah tidak akan pernah maksimal tanpa dukungan dari semua anggota sekolah seperti guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, orangtua, koordinator, konsultan, dan terlebih adalah kepala sekolah. Setiap personil sekolah mempunyai peran dan fungsi masing-masing dalam menyukseskan program bimbingan dan konseling di sekolah. Sejumlah penelitian telah membuktikan hal tersebut (Wahyudi, 2017; Handayani, 2013; Yulmi, dkk, 2017).

Kolaborasi antara kepala sekolah dan konselor sekolah akan menciptakan iklim sekolah yang positif bagi peserta didik dan staff sekolah yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik (Cisler & Bruce, 2013; Rock, Remley, & Range, 2017). Lebih lanjut hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dengan konselor sekolah maka kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor sekolah sehingga memungkinkan kepala sekolah untuk melakukan tindakan-tindakan manajerial berupa pengembangan dan evaluasi terhadap kinerja kepala sekolah (Cisler & Bruce, 2013).

Citra dan kinerja konselor sekolah

Proses mengurangi atau menghilangkan persepsi negatif tentang konselor baik diantara sesama pendidik di sekolah maupun di masyarakat tidak dapat semata-mata dilakukan oleh konselor sekolah sendiri. Kepala sekolah harus membantu konselor sekolah untuk dapat membuktikan kinerjanya dan mempromosikan hal tersebut kepada seluruh anggota sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 81A, tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum, keberhasilan (kinerja) guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dapat dilihat dari: (1) menjalankan tupoksi terhadap proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah; (2) adanya kegiatan tatap muka selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu per kelas, untuk melakukan pembelajaran pelayanan bimbingan dan konseling di

sekolah; (3) adanya siswa asuh dengan rasio 1:150; dan (4) adanya sarana, prasarana, dan pembiayaan dalam menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehubungan dengan kriteria keberhasilan konselor sekolah tersebut, maka peran kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam menentukan baik atau buruk citra seorang konselor sekolah. Manajemen sekolah yang diimplementasikan oleh kepala sekolah menjadi kunci utama yang memungkinkan konselor sekolah untuk dapat memenuhi 4 (empat) kriteria keberhasilan konselor sekolah. Jika kepala sekolah memahami tugas pokok dan fungsi konselor sekolah serta mau berperan aktif dalam manajemen bimbingan konseling bersama konselor maka persepsi bahwa konselor sekolah makan gaji buta, tugas konselor bisa dilakukan oleh siapa saja, dan lain-lain, pasti akan berkurang dan lama kelamaan akan hilang.

KESIMPULAN

Fungsi dan peranan konselor sekolah dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah sangat penting dalam menentukan prestasi akademik peserta didik. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak konselor sekolah yang tidak diberikan tugas dan tanggungjawab atau penempatan kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang konselor. Akibatnya banyak kesalahpahaman tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan terutama tentang dampak kehadiran seorang konselor sekolah.

Kinerja konselor tidak akan pernah optimal tanpa adanya pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang didukung oleh semua pihak yang berkepentingan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, tenaga kependidikan, siswa, orangtua, dan bahkan masyarakat. Oleh karena itu, peranan kepala sekolah sebagai manajer sekolah menjadi sangat krusial dalam membantu konselor sekolah meningkatkan kinerjanya. Pemahaman tentang tugas pokok dan fungsi konselor sangat penting bagi kepala sekolah untuk dapat mengeluarkan peraturan, prosedur, kebijakan, dan penilaian yang dapat memperlancar konselor dalam bekerja. Selain itu, kolaborasi yang baik antara konselor sekolah dengan kepala sekolah merupakan jaminan bagi terciptanya iklim sekolah yang positif untuk proses pembelajaran. Pada akhirnya citra dan kinerja yang positif dari seorang konselor sekolah akan sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling.

Dalam rangka menciptakan citra positif serta meningkatkan kinerja konselor sekolah, penulis merekomendasikan kepala sekolah untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memahami tugas pokok dan fungsi konselor sekolah secara tepat; 2) Berkolaborasi dengan konselor dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah; 3) Memastikan ratio konselor sekolah dan peserta didik adalah 1:150;

dan 4) Melakukan pengembangan profesional bagi konselor sekolah secara terus-menerus.

REFERENSI

- American School Counselor Association. (2012). ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs. Executive summary.
- Bardhoshi, G., Schweinle, A., and Duncan, K. (2014). Understanding the Impact of School Factors on School Counselor Burnout: A Mixed-Methods Study. *The Professional Counselor*, Vol. 4, No.5, pages 426-443
- Boyland, Lori., et al. (2018). "It Wasn't Mentioned and should Have Been": Principals' Preparation to Support Comprehensive School Counseling. *Journal of Organizational & Educational Leadership*, Vol. 3, Issue 2, pages 1-30.
- Carrell, Scott E., and Hoekstra, Mark. (2014). Are School Counselors an Effective Education Input? *Economic Letters*, Vol. 125, pages 66-69
- Cisler, Amanda., and Bruce, Mary Alice. (2013). *Principal: What are Roles and Responsibilities?* Wyoming: University of Wyoming
- Cobia, D. C., and Handerson, D. A. (2007). *Developing an Effective and Accountable School Counseling Program*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- DeSimone, J.R., and Roberts, L.A. (2016). Fostering collaboration between preservice educational leadership and school counseling graduate candidates. *The Journal of Counselor Preparation and Supervision*, Vol. 8, No. 2, <http://dx.doi.org/10.7729/82.1081>
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, James R., and Worthen, Blaine R. (2011). *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Fourth Edition. New Jersey: Pearson.
- Graham, M. A., Desmond, K. J., and Zinsser, E. (2011). State Mandated Principals Training – Does it Make a Difference? An Examination of Principals' Perceptions of the American School Counselor Association (ASCA) National Model. *The Journal for Counselor Preparation & Supervision*, Vol. 3, No. 2, pages 95-109
- Gysbers, Norman C., and Henderson, Patricia. (2012). *Developing, Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Fifth Edition. Alexandria: ACA
- Handayani, Suci. (2013). Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Didaktika*, Vol. 19, No.2, February 2013, pages 33-49.
- Janson, C., Millitelo M., and Kosine, N. (2008). Four Views of the Professional School Counselor – Principal Relationship: A Q-Methodology Study. *Professional School Counseling*, Vol. 11, No. 6, pages 353-361
- Luddin, Abu Bakar. (2013). Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 19, Nomor 2, Desember 2013, pages 218-224
- Mahanggi, Dinka Rizky Apriliana. (2014). Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Semarang: Unnes
- Musfi, Musfirotun. 2018. Guru BK Jaman Now: Antara Ekspektasi dan realita. (Online). Diunduh dari: (<https://www.kompasiana.com/musfirotunmusfi/5a8723efcaf7db5a346eb342/guru-bk-jaman-now-antara-ekspektasi-dan-realita>, diakses 30 Oktober 2021)
- Paolini, Allison C. (2017). School Counselors Promoting College and Career. *Journal of School Counseling*, Montana State University.
- Pardjono, Yogi Irfan Rosyadi. (2015). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, April 2015, pages 124-133
- Rahmatika, Farah. (2019). Manajemen Sekolah Menentukan Kinerja BK. (Online) (<https://www.kompasiana.com/farahrahmatika/5c7d486faeebe11f796fc378/manajemen-sekolah-menentukan-kinerja-bk>, diakses 1 November 2021)
- Rock, Wendy D., Remley, Theodore P., and Range, Livian M. (2017). Principal-Counselor Collaboration and School Climate. *NASSP Bulletin*, Vol. 101, No. 1, pages 23-35
- Saputri, Sisca Meidina., Prayitno., dan Jaya, Yahya. (2018). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling serta Pembinaannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, pages 1-20
- Stufflebeam, D. L., and Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass
- Sugiyono. (2018a). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2018b). *Penilaian dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: Widya Karya
- Suhardita, Kadek., et all. *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas*. Proceeding Konvensi Nasional ABKIN, Bandung 27-29 April 2019, pages 89-98
- Suherman, Uma. (2010). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPB UPI
- Wahyudi, Muchamad Agus Slamet. (2017). Peran ganda Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. *Komunika*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017
- Widyastuti, Dwi Yogianti Kurnia, & Awalya. (2017). Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 6, No. 3, 2017, pages 60-66
- Yulmi, Dira., et all. (2017). Kerjasama Personil Sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, pages 1-5
- Yuni, Efa. (2017). Kinerja Konselor pada Sekolah yang Tidak Memiliki Alokasi Jam Masuk Kelas. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory & Application*, Vol. 6, No. 3, pages 15-21.